

Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita : *Literatur Review*

Reza Pitaloka^{1*}, Ni Wayan Wiwin A², Fatma Zulaikha³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: rezapitaloka43@gmail.com

Diterima:19/07/21

Revisi:17/10/21

Diterbitkan: 19/04/22

Abstrak

Tujuan studi : Review artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan asi eksklusif dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita dengan peneliti sebelumnya.

Metode : Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui dengan Informasi kepustakaan (jurnal ilmiah). Kriteria inklusi : Jurnal nasional dan internasional, publikasi 5 tahun terakhir mulai dari tahun 2016-2021, balita dengan usia 1-5 tahun dengan kejadian stunting, artikel original penelitian, full teks, free text, terdapat nama jurnal, tahun, volume, nomor dan halaman jurnal, tema artikel hubungan Kejadian stunting Pada balita usia 1-5 tahun dengan variabel pemberian asi eksklusif dan sanitasi lingkungan.

Hasil : Berdasarkan Hasil studi 20 artikel yang telah dilakukan analisis literature review, dari 3 database google scholar, pubmed, dan portal garuda, didapatkan 20 jurnal yang terdiri dari 10 jurnal nasional dan 10 jurnal internasional, ditemukan 12 jurnal pemberian asi eksklusif dan 10 jurnal sanitasi lingkungan yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak balita. Dimana pemberian asi eksklusif dan sanitasi lingkungan yang buruk beresiko meyebabkan terjadinya stunting pada anak balita.

Manfaat : Bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan serta keterampilan dalam melakukan penelitian serta mampu menjadi landasan yang kuat bagi peneliti selanjutnya, khususnya dalam topic yang menyangkut asi eksklusif dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting, bagi institusi pendidikan bagi institusi pendidikan keperawatan hasil penelitian dapat menambah ilmu pengetahuan keperawatan.

Kata Kunci : *Asi Eksklusif, Balita, Sanitasi, Stunting.*

Abstract

Purpose of study : This article review aims To analyze the relationship between exclusive breastfeeding and environmental sanitation with the incidence of stunting in children under five with previous studies.

Methods : This research method is library research, which is a series of studies that with regard to the method of collecting library data, or research whose object of research is explored through with library information (scientific journals). Inclusion criteria: Nasional and international journal, publications for the last 5 years starting from 2016-2021, toddlers aged 1-5 years with stunting, articles original research, full text, free text, contains the name of the journal, year, volume, journal number and page, article theme The relationship between the incidence of stunting in toddlers aged 1-5 years with the variables of exclusive breastfeeding and sanitation environment.

Results : Based on the results of a study of 20 articles that have been analyzed literature review, from 3 google databases scholar, pubmed, and garuda portal, obtained 20 journals consisting of 10 national journals and 10 journals Internationally, found 12 journals of exclusive breastfeeding and 10 journals related to environmental sanitation with the incidence of stunting in children under five. Where is exclusive breastfeeding and poor environmental sanitation risk of causing stunting in children under five.

Applications : For researchers, the results of this study are expected to add insight, knowledge and skills in conducting research and be able to become a strong foundation for further researchers, especially in topics related to basic exclusive breastfeeding and environmental sanitation support with stunting. increase nursing knowledge

Keyword : *Exclusive breastfeeding, sanitation, stunting, toddlers.*

1. PENDAHULUAN

Stunting menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) ialah anak balita yang kurangnya nilai z-scorenya, yang dinilai dengan 2SD/standar deviasi (stunted) dan kurang dari – 3SD (severely stunted).

Stunting ialah kondisi dimana balita kurangnya tinnggi dan berat badan anak dari usia normol. Kondisi tersebut dapat dilihat dengan ukuran panjang dan juga tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar dalam pertumbuhan anak dari WHO.

Dampak yang ditemukan dalam beberapa penelitian pada kasus kejadian stunting terutama pada kondisi psikologis anak, ditemukan risiko pada perkembangan motoric, kognitif dan verbal berjalan kurang optimal. Hal tersebut juga akan

berdampak pada prestasi belajar dan kapasitas belajar anak disekolah kurang optimal (Kemenkes, 2018 dalam Muhana 2019).

Pada kasus stunting, juga ditemukan tingginya risiko disfungsi psikososial daripada pada anak dengan kondisi normal. Anak mengalami rendahnya tingkat kepercayaan diri dan dapat memicu munculnya masalah keluarga terutama pada saat anak akan menginjak usia remaja. Kejadian stunting pada anak juga sangat rentan mengalami cepat dan depresi, pada saat dewasa juga risiko rendahnya kemampuan kognitif, yaitu perkembangan kurang 18 kali lebih tinggi dibandingkan pada remaja normal (Rahmaningrum, 2017 dalam Muhana 2019)

Kejadian stunting ialah permasalahan gizi pada balita didunia pada masa ini. Tahun 2017 terdapat 22,2% balita mengalami stunting atau sekitar 150,8 juta balita didunia menderita stunting. Namun angka tersebut sudah lebih menurun dibandingkan pada tahun 2000 yaitu 32,6%.

Di Indonesia kasus kejadian stunting masih terhitung tinggi, riset kesehatan dasar 2018 mencatat bahwa prevalensi stunting nasional pada anak dengan usia dibawah dua tahun adalah 29,9% (kemenkes, 2018). Kemenkes menyatakan bahwa prevalensi balita stunting di Indonesia pada 2019 menurun dibandingkan dengan tahun 2018, yaitu 30,8% menjadi 27,7%. Meskipun terdapat penurunan, akan tetapi angka tersebut masih terhitung tinggi, hal tersebut berarti 28 dari 100 balita mengalami kejadian stunting. Badan pusat statistic (BPS) juga menjelaskan bahwa prevalensi balita mengalami stunting di Indonesia masih tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara dengan pendapatan menengah lainnya.

Faktor yang dapat mengakibatkan stunting begitu banyak diantaranya yaitu Asi Eksklusif dan Sanitasi Lingkungan. Asi eksklusif sangat penting bagi pertumbuhan anak. Riwayat asi eksklusif didefinisikan memberikan asi eksklusif dalam waktu 6 bulan tanpa diberikan tambahan makanan apapun. Salah satu kejadian stunting disebabkan oleh riwayat pemberian asi eksklusif, menurut hasil penelitian Dewi P, dkk (2019) di wilayah kerja Puskesmas Teluk Tiram Banjarmasin dari 47 balita yang mengalami stunting 34 diantaranya tidak mendapatkan asi eksklusif.

Status gizi balita juga dipengaruhi oleh keadaan rumah. Sanitasi sangat berpengaruh kepada balita. Pada penelitian Dewi Khairiyah, dkk (2020) ditemukan bahwa buruknya sanitasi lingkungan memiliki keterkaitan dengan kejadian stunting pada anak dengan usia 12-59b bulan..

Di wilayah Asia, pada Asia Tenggara khususnya Indonesia merupakan Negara kedua terbesar dengan kejadian stunting setelah Laos (43,8%) (Kementrian Kesehatan, 2018). Stunting dapat ditemukan hampir diseluruh wilayah Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian dengan metode penelitian literature review, mengkaji kembali hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai ‘‘Hubungan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita’’. Adapun alasan peneliti menggunakan metode literature review ini dikarenakan pandemic COVID 19 sehingga peneliti tidak melakukan penelitian langsung kepada responden.

2. METODOLOGI

Dalam penelitian yang akan dilakukan, desain yang digunakan yaitu metode literature review. Literature review ialah sekumpulan kegiatan/aktivitas berkaitan dengan metode data pustaka dikumpulkan, mencatat, dan membaca serta pengolahan dalam penulisan (Nursalam, 2017)

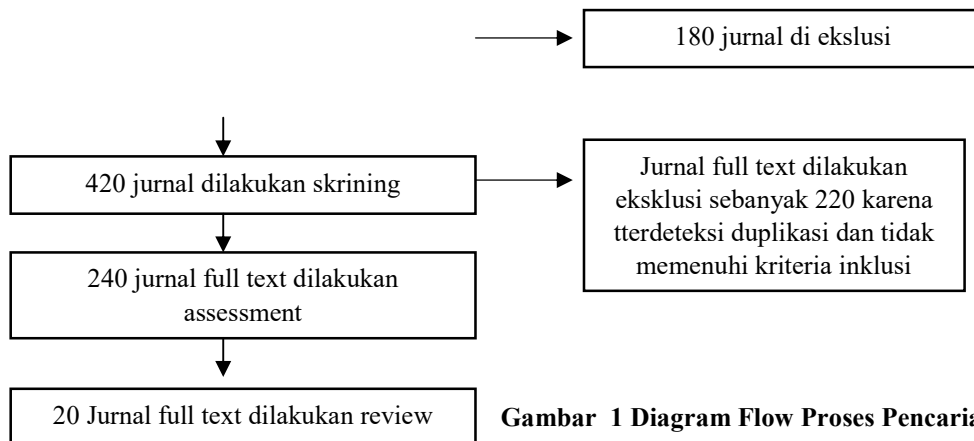
Penelusuran jurnal dalam penelitian ini cara yang digunakan yaitu menginput kata kunci pada data base seperti portal garuda, *pub med* dan *google scholar* yang terkait dengan penelitian. Ada beberapa tahapan dalam penelitian literature review sehingga penelitian tersebut bisa diakui kredibilitasnya. Tahapannya yaitu sebagai berikut: 1. Identifikasi masalah ialah hasil dan proses dalam mengenali ataupun inventarisasi masalah. Masalah penelitian merupakan hal yang sangat penting karena hal tersebut merupakan penentu kualitas penelitian. 2. *Screening* ialah proses pemilihan masalah penelitian dengan cara memilih data dan menyaring yang sesuai dengan topik. 3. Penelitian kualitas ialah sumber data yang dapat digunakan dan telah sesuai kriteia diantaranya yaitu : adanya *Peer Review*, *International Standard Serial Numbur*, *journal Impact Factors* dan DOI. 4. Ekstraksi data ialah proses menganalisis artikel yang lebih relevan telah memenuhi syarat sesuai dengan kriteria.

Berdasarkan hasil penelusuran di portal garuda, *schopus*, *google scholar*, *reaseach gate* dan *Pub Med* dengan kata kunci hubungan kejadian Stunting dengan pemberian asi eksklusif dan sanitasi lingkungan. 2.690 jurnal ditemukan peneliti dengan kata kunci. 420 jurnal sesuai kata kunci dilakukan screening. 180 jurnal dilakukan eklusi karna tidak sesuai dengan kriteria yang sesuai yaitu tidak tersedianya artikel dengan full text, 240 jurnal dilakukan assessment kelayakan jurnal full text dilakukan, duplikasi jurnal dan yang tidak sesuai pada kritesia inklusi dan sebanyak 225 jurnal dilakukan eksklusi, sehingga didapatkan 20 jurnal yang memenuhi kriteria inklusi yaitu 10 jurnal nasional dan 10 jurnal internatioak yang akan dilakukan review.

Adapun kriteria inklusi pengumpulan jurnal sebagai berikut.

1. Tahun publikasi literature 5 tahun terakhir mulai dari tahun 2016-2020.
2. Bahasa yang masuk kategori yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.
3. Balita dengan usia 1-5 Tahun dengan Kejadian Stunting
4. Artikel dengan original penelitian (Bukan Review Penelitian), Full Teks, Free Text, terdapat nama jurnal, tahun, volume, nomor dan halaman jurnal
5. Tema artikel hubungan kejadian stunting pada balita usia 1-5 tahun dengan variabel asi eksklusif dan sanitasi lingkungan.

Penelusuran di *google scholar*, portal garuda dan *PuB Med* diperoleh dengan kata kunci Faktor-faktor krjadian Stunting, peneliti menemukan 2.690 jurnal dengan kata kunci.



Gambar 1 Diagram Flow Proses Pencarian Artikel

Jurnal yang telah masuk dalam dengan kategori inklusi dikumpulkan serta dijadikan suatu rangkuman jurnal diantaranya terdapat nama penulis, tahun, nama jurnal, volume, angka, judul artikel, metode, sampel, instrument, hasil penelitian, dan data base. Ringkasan jurnal penelitian tersebut kemudian dimasukkan kedalam tabel agar lebih mudah dalam melakukan analisis. Rangkuman yang telah dibuat tersebut, kembali dilakukan analisis terhadap isi yang ada dalam tujuan serta hasil penelitian. Berdasarkan hasil skrining artikel dan penetapan kelayakan di peroleh artikel *Original Research* sebanyak 20 yang sudah masuk dalam kategori kriteria inklusi yang akan dilakukan analisis review.

Berdasarkan hasil analisis literatur review pada didapatkan dari 3 database google scholar, pubmed, portal garuda didapatkan dari 20 jurnal yang terdiri dari 10 jurnal nasional dan 10 jurnal internasional ditemukan 12 jurnal asi eksklusif dan 10 jurnal sanitasi lingkungan yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

3. HASIL DAN DISKUSI

Tabel 1 Analisa Jurnal

No	Penulis	Tahun	Nama Jurnal, Volume, Angka	Judul artikel	Metode (Desain, Sampel, Instrument, Variabel, Analisis)	Hasil Penelitian	Database
1	Qurotul Aini,at all.	2020	Journal For Quality in Public Health, Volume 4, Nomor .1 halaman 242-247	Analysis Of Factors That Influence The Stunting Event In Toddlers In Public Healt Center Gadunsari Blitar District	D: cross sectional. S: teknik Simple Random Sampling I : kuesioner V: Variabel bebas pemberian asi eksklusif. Dan Variabel terikat kejadian stunting. A : uji regresi logistik	Hasil penelitian menunjukkan nilai p = 0,008 ($\alpha < 0,05$). Dengan nilai tersebut bahwa ASI Eksklusif berkaitan secara signifikan secara statistik pada variabel kejadian stunting. Nilai exp (B)= 3,696 yang menunjukkan bahwa secara statistik balita yang menerima ASI Eksklusif meberikan pengaruh yang 3,6 kali tinggi terhadap stunting pada bayi daripada bayi dengan ASI noneksklusif .	Google Scholar
2	Sisay Shine, at all.	2017	Journal of Nutritio nal Disorde rs and Therapy Volume	Prevalence and Associated Factors of Stunting among 6-59 Months Children in	D: Cross sectional. S: Multi-Stage sampling. I: kuesioner.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumur tak terlindung sebagai sumber air (AOR: 3,41, 95% CI 1,96, 5,93) dan ketersediaan fasilitas toilet (AOR: 1,71, 95% CI 1,13, 2,58) menunjukkan	Pubmed

		7, Issue 1, 1000208	Pastoral Community of Korahay Zone, Somaia Regional State, Ethiopia 2016	V: Variabel trikat yaitu stunting dan Variabel bebas sanitasi. A : Analisis regresi logistik.	hubungan yang signifikan dengan stunting. Hal tersebut menunjukkan sumur tak terlindung 3 kali lebih besar dan ketersediaan fasilitas toler 1 kali lebih besar dengan kejadian stunting.	
3	Harriet Torlesse, at all.	2016 BMC Public Health Volume 16 No 669	Determinants of stunting in indonesian children: evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction	D: Cross sectional S: Multistage cluster sampling I: Kuesioner V: Variabel terikat yaitu stunting Variabel bebas sanitasi. A: Regresi logistik ganda.	Hasil penelitian ditemukan ada hubungan yang signifikan pada sarana sanitasi dan pengelollan air dirumah tangga (P>0,007) Kejadian stunting tiga kali lebih tinggi pada tempat tinggal yang memiliki jamban buruk dengan rasio odds 3,47 dengan interval kepercayaan 95% 1,73-7,28 P<0,001 secara signifikan apabila menggunakan jamban yang tidak layak yaitu OR 1,27, interval kepercayaan 95% 0,99-1,63, P = 0,06).	Pubmed
4	Lulu'ul Badriyah, at all.	2017 Makara J. Health Res., Volume 21 Nomor 2 Halaman 35-41	The Association Between Sanitation, Hygiene, and Stunting in Children Under Two-Years (An Analysis of Indonesia's Basic Health Research, 2013)	D: Cross sectional S : Total sampling. I : Kuesioner V: Variabel terikat sanitasi lingkungan dan variabel bebas stunting. A: <i>Multiple logistic regression analysis</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa memakai toilet, spengelolaan sampah dan sarana sumber air ada hubungan dengan stunting. Odds ratio (OR) antara stunting dan sumber air yang lebih baik adalah 1,18 (95% CI, 1,02-1,36), dan OR antara stunting dan sumber air tidak baik adalah 1,33 (95% CI, 1,22-1,45). Selanjutnya, kejadian stunting dan pengelolaan limbah yang buruk adalah 1,15 (95% CI, 1,02-1,30). Hasil dari analisis multivariat jelas terlihat bahwa keluarga sampahnya di kelola dengan dibakar atau langsung dibuang ke sungai ataupun selokan memiliki risiko yang lebih besar pada kejadian stunting (OR 1,17, 9C). 5% 1.05-1.29), jika dibandingkan dengan keluarga yang mengelola sampahnya dengan baik (yaitu dibuang oleh petugas kebersihan, dikomposkan atau dikubur).	Pubmed

5	Ramadhani Nainggolan, at all.	2020	Britain International of Exact Sciences (BIOEx) Journal Volume 2, Nomor 1, Page: 436-441	Relationship of Individual Factors with Stunting Incidence in Children Aged 24-36 Months at Serdang Bedagai District	D : case control S: Cluster sampling I: Kuesioner V: Variabel bebas Asi Ekslusi dan Variabel terikat stunting. A: Uji Chi Square	Ditemukab hasil penelitian dari 120 anak Diantara 49 anak yang menerima ASI noneksklusif (40,8%). Sedangkan anak yang menerima ASI Eksklusif sebanyak 71 (59,2%) Selama 6 bulanpertamanya anak tidak menerima asi eksklusif lebih tinggi mengalami stunting. Pada uji Chi-Square mendapatkan bahwa adanya hubungan pemberian ASI eksklusif pada kejadian stunting (OR = 2.1)	Scholar
6	Dyah Dwi Astuti , at all.	2020	Clinical Epidemiology and Global Health Volume 8 Nomor 3 Halaman 943-948	Cigarette smoke exposure and increased risks of stunting among under-five children	D: Cross sectional S: Random sampling I: kuesioner V: Variabel Bebas sanitasi, asi eksklusif, dan Variabel terikat stunting. A: Uji chi square	Hasil ditemukan yaitu ada ikatan stunting dengan sumber air dengan nilai (p-value 0,040; OR 0,145), 1 kali lebih besar terhadap kejadian stunting. ASI eksklusif juga ditemukan ikatan yang signifikat yaitu (p-value 0,041; OR 0,396), pemberian asi eksklusif juga 3 kali lebih besar pengaruhnya pada kejadian stunting.	Pubmed
7	Terefe Derso , at all.	2017	1. BMC Pediatrics 17:96	Stunting, wasting and associated factors among children aged 6–24 months in Dabat health and demographic surveillance system site: A community based crossectional study in Ethiopia	D: Cross sectional S: Multistage sampling I: kuesioner V: Variabel bebas sanitasi lingkungan dan variabel terikat stunting A: Regresi logistik multivariate	Hasil penelitian yaitu stunting ditemukan pada anak-anak dari rumah tangga tanpa jamban [AOR = 1,76; 95% CI: 1,17, 2,66] yang artinya bahwa rumah tangga tanpa jamban 2 kali lebih besar terhadap kejadian stunting.	Pubmed
8	Biruk Bogale, at all.	2020	Journal of Environmental and Public Health Volume	Prevalence of Stunting and Its Associated Factors among Children of 6–59 Months in Arba	D: Cross sectional S: Simple random sampling I: Kuesioner.	Ditemukan Hasil yang bahwa anak-anak yang tidak diberi ASI eksklusif (AOR 1,55, 95% CI: 1,07-2,24), secara signifikan ada hubungan dengan kejadian stunting. Anak yang tidak menerima asi eksklusif dua kali lebih	PubMed

		2020, Article ID 952097 3, 8 pages	Minch Health and Demographic Surveillance Site (HDSS), Southern Ethiopia: A Community-Based Cross-Sectional Study	V: Variabel terikat dan bebas eksklusif. A: Regresi logistik biner	tinggi memiliki risiko stunting.	
9	Sabuj Kanti Mistry, Md.at all.	2018 Public Health Nutrition: 22(1), 85–94	Individual-, maternal- and household-level factors associated with stunting among children aged 0–23 months in Bangladesh	D: Cross sectional S: Cluster random sampling I: kuesioner V: Variabel terikat dan bebas asi eksklusif. A: Analisis regresi logistic	Ditemukan hasil bahwa jauh lebih rendah di antara anak-anak yang menerima ASI eksklusif hingga usia 6 bulan daripada anak yang tidak menerima asi eksklusif dengan nilai (17.1 v. 32.9%; P<0.001).	
10	Abhay Gaidhane, at all.	2020 International Journal of Current Research and Review Volum 13 Nomor 11 Halaman 18-26	Determinants of Stunting and Wasting Among the Children Under Five Years of Age in Rural India	a. Desain penelitian yaitu cross sectional b. Metode sampling yaitu purposive sampling c. Instrumen penelitian yaitu kuesioner. d. Variabel terikat yaitu stunting dan variabel bebas yaitu asi eksklusif e. Analisis data yaitu Uji Signifikansi.	Hasil penelitian menunjukkan Sebanyak 594 anak dilibatkan dalam penelitian ini, 300 (50,5%) adalah laki-laki dan sisanya 294 (49,5%) perempuan. 122 (20,54%) anak mengalami wasting & 256 (43,09%) anak mengalami stunting. Di antara 530 anak yang menerima ASI dalam waktu 1 jam setelah lahir, 37,55% mengalami stunting. Di antara 64 anak tidak diterimanya ASI pada waktu 1 jam setelah lahir, 89,06% mengalami stunting . Dari 88 anak yang menerima asi eksklusif kurang dari 4 bulan 49 (55,68%) diantaranya mengalami setunting, Durasi diberikan ASI Eksklusif releant terkait pada kejadian stunting (p<0,001). hubungan yang signifikan ditemukan antara stunting dan inisiasi menyusui dalam satu jam setelah kelahiran. Sebuah hubungan yang signifikan	PubMed

						ditemukan antara prevalensi wasting dan stunting pada pemberian ASI eksklusif.	
						Stunting diamati pada 67,5% dari 194 anak dari keluarga yang tidak menggunakan toilet dibandingkan dengan 31,3% dari 400 anak dari keluarga yang menggunakan toilet dan perbedaannya signifikan secara statistik ($P < 0,001$)	
11	Virnalia Andini, dkk.	2020	Jurnal Gizi dan Kesehatan Volume 12 Nomor 27 halaman 51-58	Hubungan Panjang Badan Lahir, Berat Badan Lahir Dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian <i>Stunting</i> Pada Baduta Usia 7-24 Bulan Di Desa Wonorejo Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang	D: Cross sectional. S: Proportional Random Sampling I: Kuesioner. V: Variabel terikat asi eksklusif. Variabel bebas stunting. A: distribusi frekuensi dan uji korelasi kendall's.	Ditemukan hasil yaitu Presentase tidak menerima ASI eksklusif sebesar 86,5%, dan <i>kejadian stunting sebesar</i> 62,2%. Dari hasil tersebut adanya hubungan pada pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting ($p = 0,003$).	Google scholar
12	Komalasari , dkk.	2020	Majalah Kesehatan Indonesia, Volume 1, Nomor 2, halaman . 51-56	Faktor-faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita	D: cross sectional. S: Purposive sampling I: kuesioner. V: Variabel bebas stunting dan variabel terikat asi eksklusif A: uji chi square	Hasil didapatkan signifikannya hubungan pada pemberian asi eksklusif dan kejadian stunting. (p value: 0,000; OR: 11,111: 2,885). Hasil ditemukan bahwa pemberian asi eksklusif 11 kali lebih besar terhadap kejadian stunting.	Google Scholar
13	Sr. Anita Sampe, dkk.	2020	Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, Volume 11, Nomor 1, halaman 448-455	Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita	D: case control S: Cluster rondon sampling. I: kuesioner V: Variabel terikat Asi Eksklusif dan	Hasil ditemukan $p = 0.000$ ($0.000 < 0.05$). Nilai tersebut diartikan ada keterkaitan antara pemberian ASI Eksklusif pada kasus stunting pada balita. Pada nilai OR hasil ditemukan yaitu $OR=61$ yang memiliki makna bahwa tidak menerima ASI Eksklusif 61kali lebih	Google Scholar

				variabel bebas tinggi akan mengalami stunting.			
				A: Distribusi frekuensi, chi square			
14	Abd. Wahid, dkk.	2020	Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan) Vol. V No. II Tahun 2020 92 – 102	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita	D: Case control S: Simple random sampling I: Kuesioner V: Variabel bebas Asi eksklusif dan variabel terikat stunting.	Ditemukan hasil yaitu 76,5% yang tidak menerima ASI eksklusif mengalami stunting, terdapat keterkaitan yang bermakna pada pemberian asi dan kejadian stunting (p-value 0.037).	Google Scholar
				A: Uji chi-square dan fisher exact			
15	Syurotut Taufiqoh, dkk.	2017	Majalah Obstetri & Ginekologi, Volume 25 Nomor 2 Halaman 66-70	Paritas ibu dan riwayat pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan	D: Case control S: Purposive sampling I: kuesioner V: Variabel bebas stunting dan variabel terikat Asi Eksklusif	Hasil ditemukan pada anak yang tidak diberi ASI eksklusif ada hubungan yang relevan antara kejadian stunting, hasil yaitu OR 3.706 (CI 95%: 1.430-9.605). pemberian asi eksklusif 4 kali lebih besar terhadap kejadian stunting.	Google Scholar
				A: chi square			
16	Sri Sumarni, dkk.	2020	Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan Volume 5, Nomor 1, Halaman 39-43	Pemberian ASI Eksklusif Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang	D: Cross sectional S: simpel random sampling. I: Kuesioner V: Variabel bebas stunting dan variabel terikat asi eksklusif.	Hasil penelitian ditemukan bahwa dari 90 orang balita dengan 50 stunting bahwa balita yang tidak menerima ASI Eksklusif 39 diantaranya mengalami stunting (90,70%) Nilai p-value = 0,000 dengan $\alpha=0,05$, yang memiliki makna bahwa ASI Eksklusif terkait dengan stunting.	Google Scholar
				A: Uji Chi-Square			
17	Agung Sutriyawan, dkk.	2020	Jurnal Kesehatan Masyarakat	Kejadian Stunting Pada Balita Di Upt Puskesmas	D: Case control S: Purposive sampling	Dalam penelitian hasil ditemukan ASI eksklusif berhubungan secara relevan dengan kejadian stunting	Google Scholar

			kat Khatulis tiwa, Volume 7, nomor 2 halaman 79-88	Citarip Kota Bandung	I: kuesioner, KMS/KIA. V: Variabel bebas asi eksklusif, sanitasi dasar, dan variable terikat stunting. A: Uji Chi Square dan Regresi logistik berganda	(p=0,0011;OR 3,314), pemberian asi eksklusif 3 kali lebih tinggi pada kejadian stunting. sanitasi dasar juga ada keterkaitan secara signifikan dengan kejadian stunting (p=0,025;OR=3,619). Sanitasi lingkungan juga 4 kali lebih besar terhadap kejadian stunting.	
18	Herawati, dkk.	2020	Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia , halaman 19, volume 1, halaman 7 – 15	Hubungan Sarana Sanitasi, Perilaku Penghuni, dan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) oleh Ibu dengan Kejadian Pendek (Stunting) pada Batita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru, Samarinda	D: Case control S: Purposive sampling I: Kuesioner V: Variabel terikat sanitasi lingkungan dan variabel bebas stunting. A: uji chi square	Hasil penelitian menunjukkan p = 0,000; OR = 31,875; CI 95% = 5,093-199,480, yang memberi makna bahwa sarana sanitasi memiliki keterkaitan dengan stunting. Balita yang tempat tinggalnya didapati sarana sanitasi buruk juga memiliki risiko 31,875 kali lebih tinggi mengalami stunting.	Google Scholar
19	Imelda Gernaui Purba, dkk.	2020	Jurnal Kesehatan Lingkungan Vol. 12, No. 3, Hal. 189-199	Sanitasi Lingkungan Dan Insidens Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan Di Kabupaten Ogan Ilir	D: Case control S: Multistage Cluster Sampling I: kuesioner , checklist. V: Variabel Terikat sanitasi lingkungan dan Variabel bebas stunting A: Uji kovarians.	Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan pada kualitas air bersih pada stunting dengan nilai (p=0,036). Air limbah ditemukan keterkaitannya pada kasus stunting dengan nilai (p=0,011). Jamban yang tidak layak juga terkait dengan stunting dengan nilai (p=0,005).	Google scholar
20	Yuliza Anggraini, dkk.	2020	Jurnal Riset Kebidanan Indonesia	Faktor sanitasi lingkungan penyebab stunting pada	D: cross sectional S: consecutive sampling	Hasil penelitian ditemukan bahwa 74 (37%) balita yang buruknya akses sanitasi lingkungan mengalami stunting sebanyak 46 (23%)	Googlw Scholar

a Volume 14, Nomor. 1, pp. 13- 16	balita wilayah kerja puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat	di I: kuesioner dan ceklist. V: Variabel terikat sanitasi dan variabel bebas stunting. A: Chi Square	Sedangkan 58 (29%) pada responden dengan sanitasi lingkungan yang baik terdapat 22 balita (11%) yang mengalami stunting. Dari hasil nilai p-value 0.014 ($p < 0.05$), bisa diartikan antara sanitasi lingkungan berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting .
---	--	--	--

Berdasarkan dari hasil pencarian jurnal/artikel dari 3 database didapatkan 20 jurnal yang terdiri dari 10 artikel Nasional dan 10 artikel Internasional dengan Kata kunci, Asi Eksklusif dan Sanitasi lingkungan dan stunting pada balita balita.

Dari 20 artikel yang di analisis oleh peneliti bahwa penelitian yang dilakukan menerapkan pendekatan atau metode untuk mengumpulkan data informasi berupa kuisoner,

Sedangkan untuk mengetahui status stunting pengumpulan data pada balita diukur dengan microtoice, setelah hasil tinggi badan sesuai umu (TB/U) tinggi badan ditemukan akan dikonversi pada nilai standar (z-score) menggunakan standar dari WHO baku antropometri anak.

Artikel penelitian menerapkan teknik pengambilan sampel paling banyak menggunakan teknik *random sampling* dan *purposive sampling*. Data dianalisis paling banyak menggunakan uji *Chi square*. Prevalensi stunting paling tinggi pada usia 24 - 36 bulan.

Pada artikel mayoritas balita laki-laki yang beresiko terjadinya stunting karena anak laki-laki memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih cepat daripada anak perempuan dan pertumbuhan anak laki-laki lebih mudah dipengaruhi apabila terserang paparan penyakit lain dan anak laki-laki juga lebih aktif dari pada anak perempuan, dan hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya stunting.

a. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita

Hasil penelusuran jurnal mengenai Pemberian Asi Eksklusif dan kejadian stunting di temukan 12 jurnal yang terdiri dari 5 jurnal internasional dan 7 jurnal nasional, dari 9 artikel penelitian dilakukan di Indonesia dan 3 artikel jurnal penelitiannya dilakukan di Ethiopia, Bangladesh, dan India. Dari analisa yang telah dilakukan penelitian oleh Aini, dkk., Nainggolan, dkk., Astuti, dk., Bogale, dkk., Mistry, dkk., Ghaidanel, dkk., Andini, dkk., Sampe, dkk., Wahid, dkk., Sumarni, dkk., Satriyawan, dkk (2020) Taufiqoh, dkk (2017) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan mengenai hubungan asi eksklusif dengan kejadian stunting.

Pada penelitian Aini, at all (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dari 53 balita dengan stunting ditemukan 32 balita stunting tidak diberikan asi eksklusif. Asi eksklusif yang tidak diterima bayi selama 6 bulan pertama terdapat resiko lebih tinggi mengalami stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian Ghaidane, at all (2020) Dari 88 anak yang menerima Asi eksklusif dalam kurun waktu kurang empat bulan, 49 (55,68%) diantaranya mengalami stunting.

Kormalasari, dkk (2020) dalam penelitiannya diperoleh nilai OR sebesar: 11,111 yang bermakna bahwa dengan balita yang tidak diberikan asi eksklusif risikonya 11,111 lebih besar dapat mengalami kejadian stunting dibandingkan apabila anak tersebut menerima asupan ASI Eksklusif selama kurun waktu 6 bulan. Taufiqoh dkk (2017) juga diperoleh ASI eksklusif dengan kejadian stunting menunjukkan adanya keterkaitan yang bermakna dilihat pada nilai $p=0.040$ OR 2.595. Nilai hasil tersebut dapat diartikan bahwa anak balita yang tidak menerima ASI Eksklusif paling tidak 3 kali lebih besar dapat mengalami stunting jika dibandingkan pada anak dengan riwayat menerima pemberian ASI Eksklusif. Adapun alasan tidak diberikan ASI eksklusif Dalam penelitian Sampe, dkk (2020) ibu tidak memberikan ASI eksklusif yaitu pada fenomena yang ditemukan dilapangan ditemukan pada kelompok kasus bahwa sebanyak 66 responden (91,7%) ASI Eksklusif tidak diberikan. Sedangkan pada kelompok kontrol, sebanyak 11 responden (15,3%) ASI Eksklusif tidak diberikan. Dalam penelitian yang telah dilakukan tersebut latar belakang responden tidak memberikan ASI eksklusif, yang paling banyak ditemukan pada responden yaitu sebanyak 36 (50,0%) responden beralasan ASI yang kurang atau ASI tidak keluar pasca melahirkan, sebanyak 2 (2,8%) responden menyatakan alasan puting masuk ke dalam. Namun dalam kelompok kontrol, latar belakang paling banyak tidak memberikan ASI Eksklusif ialah sebanyak 4 (5.6%) menyatakan alasan tidak mengetahui/kurangnya pemahaman, dan hal lainnya masing-masing sebanyak 4 (5.6%) responden dan dengan jumlah terkecil dan latar belakang melakukan pekerjaan disawah/sibuk bekerja sebanyak 1 (1.4%) responden.

Pada penelitian Wahid, dkk (2020) Hasil ditemukan melalui wawancara dengan ibu balita yang tidak memberikan asi eksklusif karena beberapa faktor, diantaranya ialah kebiasaan pada budaya yang ada dimasyarakat untuk memberikan madu atau kurma yang telah halus pada saat bayi baru lahir, asi tidak keluar saat hari pertama sehingga ibu terpaksa meminum bati susu formula, asi yang tidak cukup produksinya sehingga diberi tambahan susu formula, sebelum 6 bulan diberi MPASI karna anak yang rewel, anak yang enggan minum ASI, ibu yang memiliki pekerjaan ke lading atau sawah, pengetahuan ibu yang kurang mengenai manfaat ASI Eksklusif pada bayi, motivasi yang tidak adekuat dalam pemberian ASI Eksklusif dan promosi kesehatan yang kurang mengenai pengetahuan ASI Eksklusif.

Hal ini menyebabkan prevalensi stunting yang masih tinggi dan kesadaran yang kurang akan pentingnya pemberian ASI eksklusif, stunting memang mengalami penurunan 3,1% ditahun 2019 dibandingkan pada tahun sebelumnya 27,6% (Kemenkes RI, 2019).

Sutriyawan, dkk (2020) Risiko balita yang tidak menerima ASI secara eksklusif lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang menerima ASI eksklusif. Memberikan ASI saja pada bayi dengan usia yang kurang dari enam bulan bisa memberikan pencegahan pada kejadian stunting, hal tersebut dikarenakan ASI memiliki manfaat yang sangat banyak bagi bayi, hal utama dalam mengurangi kejadian penyakit infeksi pada bayi.

ASI sangat kaya akan kandungan yang bermanfaat untuk bayi, yang utama yaitu antibodi atau immunoglobulin, ASI memiliki kandungan immunoglobulin M,A,D,G, dan E, namun sIgA merupakan yang paling banyak terkandung dalam ASI. Sekretori IgA pada ASI ialah sumber paling utama imunitas, perannya yaitu sebagai pelindung yang sangat penting dalam mencegah infeksi (Bogale, et al 2020).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2012 mengenai Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif memiliki arti pemberian Air Susu Ibu (ASI) saja tanpa memberikan tambahan makanan dan minuman lain ataupun mengganti dengan makanan atau minuman lain yang diberikan pada bayi sejak bayi baru dilahirkan selama rentang waktu 6 bulan.

Mistry, dkk (2020) Bayi pada usia 0-6 bulan kebutuhannya sudah dapat terpenuhi hanya dengan mengkonsumsi/diberikan ASI saja. Menyusui secara eksklusif juga sangat penting hal tersebut karena pada usia ini, hanya ASI yang dapat dicerna oleh enzim-enzim yang ada didalam usus, makanan selain ASI belum mampu dicerna oleh enzim-enzim pada usus karena sisa pembakaran makanan belum mampu dikeluarkan dengan baik karena fungsi ginjal yang belum optimal.

ASI eksklusif memiliki banyak sekali manfaat diantaranya yaitu peningkatan terhadap kekebalan tubuh, kebutuhan gizi dapat terpenuhi, mudah, murah, higienis, bersih dan dapat meningkatkan ikatan pada ibu dan anak.

Secara keseluruhan yang telah dibahas diatas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pada jurnal penelitian peneliti berasumsi terdapat keterkaitan/hubungan stunting dengan pemberian ASI eksklusif, ASI merupakan makanan terbaik pada bayi baru lahir sampai usia bayi tersebut 6 bulan, nutrisi esensial terkandung dalam ASI hal tersebut untuk membantu tingkat pertumbuhan dan juga perkembangan pada bayi. ASI Eksklusif yang diberikan pada bayi akan membentuk daya tahan tubuh atau pertahanan tubuh yang baik, dibandingkan pada bayi yang awal kehidupannya hingga usia 6 bulan tidak menerima ASI Eksklusif, hal tersebut anak akan menjadi rentan terinfeksi penyakit. Kesakitan pada bayi berulang dapat mengganggu status pertumbuhan dan perkembangan anak hal tersebut dapat menjadi faktor risiko stunting.

b. Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita

Hasil penelusuran jurnal terkait dengan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di temukan 10 jurnal yang terdiri dari 6 jurnal internasional dan 4 jurnal nasional, dari 6 artikel penelitian dilakukan di Indonesia dan 4 artikel jurnal penelitiannya dilakukan di Ethiopia, Bangladesh, dan India.

Dari analisis penelitian yang telah dilakukan oleh Shine, et al., Badryah, et al., (2017) Torlesse, et al (2016), Astuti, et al., Ghaidane, et al., Sutriyawan, dkk., Herawati, dkk., Purba, dkk., Anggraini, dkk (2020), Derso, et al (2017) mendapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan antara hubungan sanitasi lingkungan dengan

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Shine, et al (2020) Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumbu tak terlindung sebagai sumber air (AOR: 3,41, 95% CI 1,96,5,93) dan ketersediaan fasilitas toilet (AOR: 1,71, 95% CI 1,13, 2,58) menunjukkan adanya nilai yang signifikan dengan kejadian stunting.

Hal ini sejalan dengan penelitian Torlesse, et al (2016) Hasil penelitian ditemukan bahwa pada anak-anak yang menempati rumah dengan jamban yang tidak layak lebih tinggi mengalami stunting (35,3% vs 24,0%). Kejadian stunting juga lebih tinggi pada konsumsi minum air minum yang tidak diolah dibandingkan dengan minuman yang telah diolah (38,2% vs 27,3%). MCK rumah tangga dengan pengolahan air (P. untuk interaksi <0,007): hasil yang ditemukan pada anak-anak dengan tempat tinggal dengan konsumsi air yang tidak diolah dan jamban tidak layak yaitu (AOR 3,47, 95% CI 1,73-7,28, P < 0,001); yang bermakna bahwa 3 kali lebih tinggi mengalami kejadian stunting, dan pada anak yang tinggal pada rumah yang mengkonsumsi air dengan diolah, stunting menjadi lebih rendah secara signifikan dibandingkan dengan tempat tinggal yang terdapat jamban yang tidak layak (AOR 1.27. 95% CI 0.99-1.63. P =0,06).

Pada penelitian Badryah, et al (2017) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara sumber air, pemakaian toilet, dan juga pengelolaan sampah pada kejadian stunting pada anak. Odds ratio (OR) antara stunting dan sumber air yang lebih baik adalah 1.18 (95% CI, 1,02-1.36), dan OR antara stunting dan sumber air tidak baik adalah 1,33 (95% CI, 1,22-1,45). Selanjutnya, kejadian stunting dan pengelolaan limbah yang buruk adalah 1,15 (95% CI, 1,02-1,30). Hasil dari analisis multivariat jelas terlihat bahwa keluarga yang buruknya dalam mengelola sampah seperti bakar, dibuang kesungai dan selokan, memiliki tingginya risiko anak pada kejadian stunting (OR 1,17, 9C). 5% 1.05-1.29), jika dibandingkan dengan keluarga yang mengelola sampahnya dengan baik (yaitu dibuang oleh petugas kebersihan, dikomposkan atau dikubur).

Penelitian yang ditemukan pada penelitian Purba, dkk (2020) buruknya sanitasi dapat menyebabkan terjadinya stunting, isi ulang merupakan sumber konsumsi air minum rumah tangga (48,7%) dan air yang didapat dari sumbu (41,4%) Sedangkan air sungai sebagian digunakan untuk memasak (52,6%) Yang memenuhi kualitas air yang layak/bersih (53,9%). 9,9% responden tidak menggunakan jamban atau buang air besar sembarangan seperti disungai, sebanyak 35,5% responden memakai jamban yang tidak layak/baik dan penggunaan jamban layak/baik sebanyak 54,6%. Tidak memiliki saluran air limbah (51,3%) hal tersebut menyebabkan air limbah dibuang pada tempat yang tidak seharusnya seperti

halaman rumah atau langsung mengalir disungai, pada penggunaan saluran air limbah yang baik 21,1%, dan hanya 27,6% yang baik.

[Angraini, dkk \(2020\)](#) Sanitasi lingkungan memberikan pengaruh pada kesehatan balita. Bersihnya sanitasi lingkungan memberi dampak pada status gizi balita, pada sanitasi yang tidak baik memberikan dampak status gizi balita 1 kali lebih buruk dibandingkan pada balita dengan sanitasi lingkungan yang baik.

[Satriyawan, dkk \(2020\)](#) pada kejadian stunting, mikroba meningkat disebabkan karena buruknya sanitasi. Gangguan inflamasi usus, telah dikaitkan dengan stunting melalui paparan kontaminasi mikroba kronis. Dampak positif pada gizi anak ditemukan pada anak dengan sanitasi lingkungan bersih. Anak yang makan makanan yang telah terkontaminasi dari toilet yang kotor akibat kebersihan yang buruk dapat mengakibatkan penyebaran penyakit menular. Hal tersebut bisa mengganggu status gizi pada anak dan memiliki implikasi buruk bagi kemajuan pertumbuhan anak.

Hal ini menyebabkan masih tingginya prevalensi stunting dan kurangnya akses sanitasi dan pentingnya pengetahuan mengenai sanitasi lingkungan, angka stunting menurun menjadi 3,1 % di tahun 2019 dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu 27,6% ([KemenKes RI, 2019](#)).

Sanitasi lingkungan ialah faktor lingkungan yang dilakukan pengawasan yang bisa memberi pengaruh pada kesehatan manusia. [Herawati, dkk \(2020\)](#) Pada tingkat kebersihan sarana sanitasi, ada 4 hal yang dilakukan penilaian yaitu adanya sarana air bersih, adanya sarana jamban, adanya sarana pengelolaan pembuangan air limbah dan tempat pengelolaan sampah.

Terdapat kaitan yang sangat erat antara sanitasi dan juga kesehatan. Sarana dan prasarana sanitasi dapat mengakibatkan terjadinya penyebaran penyakit seperti diare dan kolera yang penularannya dapat melalui kotoran manusia yang masuk dalam saluran pencernaan melalui: terkontaminasinya air minum, telah terkontaminasinya tanah, Lalat yang hinggap feces yang terdapat mikroorganisme, kotornya tangan maupun terkontaminasinya makanan oleh mikroorganisme.

Dalam temuan [Astuti, at all., Herawati dkk \(2020\)](#), sumber air bersih menjadi penyebab tidak langsung stunting.

[Purba, dkk \(2020\)](#) Kualitas fisik air bersih terkait dengan kejadian stunting. Air bersih merupakan kebutuhan manusia yang utama, karena air bersih merupakan kebutuhan pokok manusia seperti mandi, konsumsi minum, kebutuhan mencuci, membersihkan, menyiram hal tersebut sangat membutuhkan air bersih. Kualitas sanitasi lingkungan lainnya salah satunya ditentukan oleh kualitas air bersih, seperti halnya jamban bila tersedia air bersih maka jamban akan digunakan dengan baik. Praktik kebersihan balita dan ibu sering menjadi kendala karena terbatasnya akses air bersih dan juga dalam menyiapkan makanan yang aman untuk balita, dengan kualitas air yang buruk akan memicu terjadinya penyakit sehingga menyebabkan terganggunya tumbuh kembang balita.

Pada penelitian [Derso, at all., \(2017\)](#) Terkait ketersediaan jamban pada kejadian stunting, menunjukkan stunting ditemukan pada anak-anak dari rumah tangga tanpa jamban [AOR = 1,76; 95% CI: 1,17, 2.66] yang artinya bahwa rumah tangga tanpa jamban 2 kali lebih tinggi terhadap kejadian stunting. Penelitian tersebut sejalan pada penelitian [Gaidhane \(2020\)](#) Stunting diamati pada 67,5% dari 194 anak dari keluarga yang tidak menggunakan toilet dibandingkan dengan 31,3% dari 400 anak dari keluarga yang menggunakan toilet dan perbedaannya signifikan secara statistik ($P < 0,001$).

[Purba, dkk \(2020\)](#) Jamban sehat berarti tempat pembuangan kotoran yang bisa memutus rantai penyakit menular. Untuk mencegah penyebaran penyakit pada lingkungan sekitar harus menggunakan jamban dengan kualitas yang baik. Terecemarnya air tanah juga disebabkan akibat dari jamban yang buruk.

Terkait dengan kualitas saluran pembuangan [Purba, dkk \(2020\)](#) menyatakan bahwa kualitas saluran air limbah berkorelasi signifikan pada kejadian stunting ($p=0,011$). Air dapat tercemar dan dapat menjadi tempat penularan penyakit yang menular apabila saluran pembuangan buruk, karena saluran air yang buruk dapat mengakibatkan kontaminan terserap ke dalam air. Saluran pembuangan limbah yang syaratnya tidak terpenuhi akan menjadi wadah penyakit vektor seperti kecoak dan lalat yang dapat menjadi perantara penularan penyakit.

[Badriyah, at all \(2017\)](#) dalam penelitiannya Hasil penelitian menunjukkan bahwa terlihat bahwa keluarga yang sampahnya dikelola dengan buruk seperti dibakar, dibuang langsung pada sungai atau selokan risikonya menjadi lebih besar pada kejadian stunting pada anak (OR 1,17, 9C). 5% 1.05-1.29), jika dibandingkan dengan keluarga yang mengelola sampahnya dengan baik (yaitu dibuang oleh petugas kebersihan, dikomposkan atau dikubur).

Bila kualitas pengelolaan sampah tidak dikelola dengan baik dapat menjadi tempat atau media bagi organisme maupun patogen dan juga berbagai binatang contohnya seperti serangga (lalat) dan juga binatang (anjing dan tikus) yang bias memberikan dampak penularan penyakit yaitu seperti penyakit diare, kolera, tifus yang penyebarannya sangat cepat karena virus yang asalnya dari sampah yang dapat menyebabkan bercampur dengan air yang dikonsumsi.

Secara keseluruhan bisa disimpulkan bahwa pada artikel yang telah peneliti uraikan pada pembahasan peneliti berasumsi terdapat keterkaitan/hubungan stunting dengan sanitasi lingkungan. Sanitasi yang buruk meliputi kualitas air bersih, fasilitas jamban, pembuangan limbah dan pembuangan sampah menjadi sumber penularan penyakit infeksi, yang mana hal tersebut dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Penyakit infeksi yang parah apabila terus terjadi berulang pada kurun waktu yang lama dapat menyebabkan kejadian stunting.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari 20 artikel yang terdiri dari 10 artikel nasional dan internasional yang telah dilakukan literatur review didapatkan karakteristik responden balita yang mengalami kejadian stunting berusia 24-36 bulan dengan mayoritas terjadi pada anak laki-laki. Dari 20 artikel terdapat 12 jurnal yang terdiri dari 5 jurnal internasional dan 7 jurnal nasional yang dilakukan literature review ditemukan bahwa pemberian asi eksklusif berhubungan secara

signifikan dengan kejadian stunting pada balita dan 10 artikel yang terdiri dari 6 jurnal International dan 4 jurnal nasional yang dilakukan analisis dengan metode literature review ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting

SARAN DAN REKOMENDASI

Beberapa saran yang peneliti dapat sampaikan terkait hasil Metode Literature Review yaitu:

1. Bagi peneliti di harapkan untuk menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian serta menambah informasi mengenai pemberian asi eksklusif dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita.
2. Bagi institusi pendidikan keperawatan hasil penelitian ini menambah khasanah ilmu pengetahuan keperawatan khususnya asuhan keperawatan pada anak. Penelitian ini juga sebagai bahan masukan dalam proses belajar mahasiswa tentang penelitian atau Literatur Review.
3. Bagi peneliti lain hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan informasi bagi peneliti selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama yang dapat digunakan untuk meningkatkan dan menambah ilmu baru tentang pemberian asi eksklusif dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Mengucapkan terima kasih kepada proyek KDM (Kerjasama Dosen Mahasiswa) Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT), yang memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi mahasiswa dan penerbitan.

REFERENSI

- Aini, Q., Suhita, B. M., & Anggraini, N. A. (2020). Analysis of Factors that Influence the Stunting Event in Toddlers in Public Health Center Gandusari Blitar District. *Journal for Quality in Public Health*, 4(1), 242–247. <https://doi.org/10.30994/jqph.v4i1.158>
- Anggraini, Y., & Rusdi, P. H. N. (2020). Faktor sanitasi lingkungan penyebab stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 4(1), 13–16. <https://doi.org/10.32536/jrki.v4i1.78>
- Astuti, D. D., Handayani, T. W., & Astuti, D. P. (2020). Cigarette smoke exposure and increased risks of stunting among under-five children. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 8(3), 943–948. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2020.02.029>
- Badriyah, L., & Syafiq, A. (2017). The Association Between Sanitation, Hygiene, and Stunting in Children Under Two-Years (An Analysis of Indonesia's Basic Health Research, 2013). *Makara Journal of Health Research*, 21(2). <https://doi.org/10.7454/msk.v21i2.6002>
- Berhanu, G., Mekonnen, S., & Sisay, M. (2018). Prevalence of stunting and associated factors among preschool children: A community based comparative cross sectional study in Ethiopia. *BMC Nutrition*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s40795-018-0236-9>
- Derso, T., Tariku, A., Biks, G. A., & Wassie, M. M. (2017). Stunting, wasting and associated factors among children aged 6-24 months in Dabat health and demographic surveillance system site: A community based cross-sectional study in Ethiopia. *BMC Pediatrics*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12887-017-0848-2>
- Gaidhane, A., Dhakate, P., Patil, M., Zahiruddin, Q. S., Khatib, N., Gaidhane, S., & Choudhary, S. (2021). Determinants of Stunting and Wasting Among the Children Under Five Years of Age in Rural India. *International Journal of Current Research and Review*, 13(11), 18–26. <https://doi.org/10.31782/ijcrr.2021.131108>
- Herawati, H., Anwar, A., & Setyowati, D. L. (2020). Hubungan Sarana Sanitasi, Perilaku Penghuni, dan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) oleh Ibu dengan Kejadian Pendek (Stunting) pada Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru, Samarinda. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(1), 7. <https://doi.org/10.14710/jkli.19.1.7-15>
- Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes). (2019). *Situasi Balika Pendek (Stunting) Di Indonesia, ISSN 2088*(semester 1).
- Komalasari, Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51–56.
- Latifah, A. M., Purwanti, L. E., & Sukanto, F. I. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 1-5 Tahun. *Health Sciences Journal*, 4(1), 142. <https://doi.org/10.24269/hsj.v4i1.409>
- Mistry, S. K., Hossain, M. B., Khanam, F., Akter, F., Parvez, M., Yunus, F. M., Afsana, K., & Rahman, M. (2019). Individual, maternal- and household-level factors associated with stunting among children aged 0-23 months in Bangladesh. *Public Health Nutrition*, 22(1), 85–94. <https://doi.org/10.1017/S1368980018002926>

- Muhana, R. (2019). Dampak Stunting Pada Kondisi Psikologis Anak. *Buletin Jagaddhita*, 1(1), 1–4. <http://dx.doi.org/10.4236/ojimp.2016.54007>
- Nainggolan, R., Evawany Y. Aritonang, & Etti Sudaryati. (2020). Relationship of Child Individual Factors with Stunting Incidence in Children Aged 24-36 Months at Serdang Bedagai District. *Britain International of Exact Sciences (BioEx) Journal*, 2(1), 436–441. <https://doi.org/10.33258/bioex.v2i1.179>
- Purba, I. G., Sunarsih, E., Trisnaini, I., & Sitorus, R. J. (2020). Environmental Sanitation and Incidence of Stunting in Children Aged 12-59 Months in Ogan Ilir Regency. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(3), 189. <https://doi.org/10.20473/jkl.v12i3.2020.189-199>
- Sari, A. N., & Maryanto, S. (2020). The Correlation Between Birth Length, Birth Weight and Exclusive Breastfeeding with The Incidence Of Stunting in Children Age Group 7-24 Months in Wonorejo Village, Pringapus District, Semarang Regency. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 12(27), 49–58.
- Shine, Sisay., Frew Tadesse, Zemenu Shiferaw, L. M. dan W. S. (2017). Prevalensi dan Faktor Terkait Stunting pada Anak 6-59 Bulan di Komunitas Pastoral Zona. *Jurnal Gangguan Gizi Dan Terapi*, 7, 1–8.
- Sumarni, S., Oktavianisya, N., & Suprayitno, E. (2020). Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Pulau Mandangin Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 5(1), 39–43. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v5i1.174>
- Taufiqoh, S., Suryantoro, P., Kurniawati, H. F., Kebidanan, P. M., Aisyiyah, U., Ilmu, D., Anak, K., Kedokteran, F., Gadjah, U., Yogyakarta, M., Sardjito, R. S., & Aisyiyah, U. (n.d.). *Paritas ibu dan riwayat pemberian ASI eksklusif berhubungan bermakna dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan*.
- Torlesse, H., Cronin, A. A., Sebayang, S. K., & Nandy, R. (2016). Determinants of stunting in Indonesian children: Evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction. *BMC Public Health*, 16(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3339-8>
- Wahid, A., Hannan, M., Ratna, S., Dewi, S., & Hidayah, R. H. (2020). *Journal of Health Science Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita*. V(i), 92–102.